

## Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Kota Kupang

Minshy L. Tameno<sup>1\*</sup>, Moni W. Muskanan<sup>2</sup>, Yohana F. Angi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Korespondensi penulis: [leanoraminsy@gmail.com](mailto:leanoraminsy@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to determine the influence of the Fraud Hexagon theory on the academic fraud behavior of accounting students in Kupang City. This research employs a quantitative approach using the IBM SPSS 25 analysis tool. The research objects encompass four universities in Kupang City, namely Universitas Nusa Cendana, Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Kristen Artha Wacana, and Universitas Muhammadiyah Kupang. The results of this research indicate that the elements within the Fraud Hexagon theory, namely rationalization, arrogance, and collusion, have an influence on the academic fraud behavior of accounting students in Kupang City. The elements of pressure, opportunity, and capability do not have an influence on the academic fraud behavior of accounting students in Kupang City. Simultaneously, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion influence the academic fraud behavior of accounting students in Kupang City.*

**Keywords:** *Academic Cheating Behavior, Arrogance, Capability, Collusion, Opportunity*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori *fraud Hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis IBM SPSS 25. Objek Penelitian ini mencakup empat universitas di Kota Kupang, yaitu Universitas Nusa Cendana, Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Kristen Artha Wacana, dan Universitas Muhammadiyah Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen dalam teori *fraud hexagon* yaitu rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Elemen tekanan, kesempatan dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kokusi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang.

**Kata Kunci:** Perilaku Menyontek Akademis, Kesombongan, Kemampuan, Kolusi, Kesempatan

### 1. PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi masalah serius yang dihadapi Indonesia dalam beberapa dekade ini. Korupsi kerap terjadi karena adanya kelemahan sistem, minimnya transparansi, dan rendahnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara (Zachra dkk., 2023). Ironisnya, data dari lembaga *Transparency International* tahun 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 se-Asia Tenggara dan peringkat ke-110 global sebagai negara dengan tingkat korupsi tertinggi (Goodstats.id, 2024). Hal ini juga didukung oleh data yang dilampirkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 berkaitan dengan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada angka 3.85 dari skala 5. Angka ini bahkan mengalami penurunan dari tahun 2023 di angka 3.92, menunjukkan semakin rendahnya perilaku anti korupsi di Indonesia.

Pendidikan berkualitas menjadi fondasi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter bagi keberhasilan Pembangunan Nasional

Indonesia dan terhindar dari perilaku korupsi. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 mengamanatkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan dan sumber daya manusia memegang peranan penting untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”.

Perguruan Tinggi memiliki peran krusial dalam pencegahan dan pendeteksian perilaku korupsi mengingat pendidikan merupakan dasar pembentukan dan pengembangan potensi diri manusia. Berdasarkan fakta di lapangan justru menunjukkan bahwa praktik-praktik kecurangan sering terjadi dan sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi (Murdiansyah dkk., 2017). Hal ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi agar Perguruan Tinggi dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

Fenomena kasus kecurangan akademik menunjukkan tren yang mengkhawatirkan belakangan ini. Salah satu kasus yang menggemparkan Indonesia di tahun 2024 adalah kasus dari Safrina Putri, seorang mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Safrina terbukti melakukan plagiarisme dalam tugas *paper* mingguan dengan hanya mengganti nama pada tugas yang di plagiatnya. Konsekuensinya, Safrina dan teman-teman kelompoknya dikenakan sanksi dalam bentuk pencabutan nilai untuk mata kuliah dan mengharuskan mereka mengulang mata kuliah tersebut (Tempo, 2024). Kasus plagiarisme juga terjadi pada Devi Sri Astuti, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah (UM) Palembang, Sumatera Selatan. Devi terbukti melakukan plagiat skripsi milik Naomi, seorang mahasiswa lulusan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya tahun 2021. Atas tindakan plagiatnya, Devi dikenakan sanksi berat berupa pembatalan wisuda dan dikenai skors selama satu semester untuk mengulang dan membuat awal skripsi sesuai prosedur (Kompas.com, 2024).

*Fraud Hexagon* merupakan teori yang dikembangkan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas, dalam penelitiannya terdapat enam elemen dalam *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Teori ini merupakan

perkembangan dari *Pentagon Theory* dengan menambahkan elemen kolusi yang dianggap memiliki peran penting dalam menyebabkan tindakan *fraud*, sebagai contoh dalam pendidikan tindakan *fraud* cenderung dilakukan oleh pelaku dengan berkolusi satu sama yang lain (Theotama dkk., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Munari, 2024) yang berjudul “Dimensi *Fraud Hexagon* Dalam Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi” menunjukkan elemen *fraud hexagon* yaitu tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi terbukti tidak berkontribusi terhadap kecurangan akademik. Sebaliknya, variabel kesempatan dan rasionalisasi memiliki hasil berkontribusi positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Malva dkk., 2024), dengan judul penelitian “*Hexagon Fraud: Exploration of Academic Fraud in Accounting Students at Universities in Java, Indonesia*” menunjukkan tekanan, kemampuan, dan kolusi dari elemen *fraud hexagon* menunjukkan dampak signifikan pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, variabel kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik dikalangan mahasiswa akuntansi.

Mahasiswa akuntansi diproyeksikan menjadi seorang akuntan publik di Indonesia. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengatakan bahwa Indonesia masih memiliki sedikit akuntan publik dan memerlukan akuntan publik yang banyak, untuk mengantisipasi pertumbuhan sektor bisnis, akuntansi untuk badan usaha dan masyarakat yang memiliki fungsi untuk menampilkan informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan untuk menjadi patokan dalam membuat keputusan. Dalam melakukan pekerjaannya akuntan harus bisa bersikap profesional, sesuai kode etik, dan bebas dari segala bentuk kecurangan sehingga menghasilkan laporan yang benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sihombing & Budiarta, 2020).

Kota Kupang sebagai Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki sejumlah perguruan tinggi unggulan yaitu Universitas Nusa Cendana, diikuti oleh Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Kristen Artha Wacana. Keempat universitas memiliki Program Studi Akuntansi yang terakreditasi Baik hingga Baik Sekali. Menjadi kampus terbaik, tentunya kampus-kampus ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan akuntan yang profesional dan berintegritas. Keempat universitas dengan karakteristik akademik dan lingkungan belajar yang beragam ini menjadi latar belakang yang relevan untuk meneliti pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kupang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa akuntansi di universitas di Kota Kupang melakukan kecurangan akademik. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Fraud Hexagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Kota Kupang***”.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### ***Theory of Planned Behavior***

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan teori yang dikembangkan untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana manusia berperilaku (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bagaimana proses seorang individu dalam mengambil keputusan dan membantu serta memahami kapan dan apakah seorang individu memutuskan untuk melakukan kecurangan atau tidak (Ababneh dkk., 2020). *Theory of Planned Behavior* mengusulkan tiga factor prediktor utama perilaku manusia, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

### ***Fraud Hexagon***

*Fraud Hexagon* merupakan pendekatan *fraud* terbaru yang dikembangkan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas, dalam penelitiannya terdapat enam elemen dalam *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Menurut (Vousinas, 2019), model *fraud pentagon* perlu diperbarui agar relevan dengan peningkatan kasus *fraud* yang semakin marak belakangan ini. *Fraud hexagon* menjelaskan lebih lengkap dibanding model-model sebelumnya karena mencakup faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada perilaku *fraud*, dalam hal ini bagaimana *fraud hexagon* berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

### **Kecurangan Akademik**

Kecurangan telah menjadi salah satu fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan, karena tindakan ini dilakukan secara ilegal untuk memperoleh hasil maksimal dan kesuksesan dalam bidang akademik (Tonasa & Setyorini, 2019). Kecurangan akademik menjadi suatu masalah serius karena jika terus dilakukan dapat berdampak pada kualitas SDM kedepannya.

Menurut Apsari & Suhartini (2021), kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak taat aturan yang diperbuat oleh mahasiswa atau pelajar saat melaksanakan ujian ataupun saat mengerjakan tugas. Menurut Dewi & Pertama (2020), kecurangan akademik sebagai bentuk kejahatan dibidang pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara yang mengelabui dosen sehingga dosen berpikir bahwa hasil ujian maupun tugas yang dilakukan merupakan hasil kerjanya sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar maupun mahasiswa untuk mendapatkan hasil akademik yang baik.

### **Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik**

Tekanan adalah suatu dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Zamzam dkk., (2017), tekanan ini dapat datang dari orang-orang sekitar seperti teman, saudara, maupun orang tua. Berdasarkan hasil penelitian oleh Islam & Jatmika (2024), memperoleh hasil bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik terhadap siswa jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Boyolali. Penelitian dari Siterus & Baridwan (2021) mendukung bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut Albrecht dkk. (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu situasi dimana seseorang dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko ditangkap karena kecurangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam & Jatmika (2024), menunjukkan bahwa peluang mempengaruhi secara signifikan terhadap kecurangan akademik pada siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Boyolali. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023), bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu.

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut *fraud diamond theory*, rasionalisasi merujuk pada upaya merubah tindakan yang salah menjadi tampak benar dengan memakai alasan dan perasaan sehingga tindakan tersebut tampak dapat diterima secara logis (Wolfe & Hermanson, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islam & Jatmika (2024), menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) juga menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut Oktarina (2021), kemampuan adalah semua hal yang terkait dengan keterampilan diri mahasiswa dalam melakukan suatu usaha kecurangan akademik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dkk., (2023) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian dari Apsari & Suhartini (2021) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut Fadairsair & Subagyo (2019), arogansi merupakan sifat yang muncul ketika seseorang merasa dirinya lebih baik dan superior dibanding orang lain, sehingga ia percaya bahwa ia bisa melakukan tindakan curang tanpa adanya pengawasan yang dapat menggagalkan aksinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023), arogansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Universitas Bengkulu.

H5: Arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Kolusi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Menurut Vousinas (2019) kolusi ialah perjanjian yang tujuannya untuk melakukan penipuan antara dua orang maupun lebih, dimana satu pihak melakukan tindakan yang lain dimana tujuannya tidak baik seperti melakukan penipuan kepada pihak ketiga atas hak yang akan diperolehnya. Hasil penelitian Jamilah dkk., (2023) kolusi berpengaruh positif

terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Menurut penelitian Apsari & Suhartini (2021), menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

H6: Kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

### **Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik dipengaruhi elemen-elemen dalam *fraud hexagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Vousinas (2019) mengatakan bahwa kolusi berperan penting dalam terjadinya kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian dari Islam & Jatmika (2024) diperoleh hasil bahwa secara simultan *fraud hexagon* berdampak besar pada kecurangan akademik. Keenam elemen menjadi faktor penting yang menjadi motivasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

H7: Tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa jumlah mahasiswa akuntansi di tiap universitas dan hasil dari kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi di Kota Kupang, yaitu di Universitas Nusa Cendana, Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Muhammadiyah Kupang, dan Universitas Kristen Artha Wacana.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Nusa Cendana, Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Kristen Artha Wacana. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang

menghasilkan 535 mahasiswa. Kemudian jumlah responden diambil dengan menggunakan rumus slovin 10% menghasilkan jumlah responden sebanyak 84 orang.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner dibagikan secara langsung maupun melalui *google form* kepada responden. Skala penilaian survei dengan menggunakan lima skala likert yang dimodifikasi, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

### Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik dari data-data yang sudah dikumpulkan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_X1	100	8	35	22.49	5.082
TOTAL_X2	100	6	27	17.96	4.647
TOTAL_X3	100	7	34	19.22	5.937
TOTAL_X4	100	7	34	17.78	6.454
TOTAL_X5	100	4	20	9.70	3.791
TOTAL_X6	100	6	30	18.21	6.658
TOTAL_Y	100	7	35	18.79	7.284
Valid N (listwise)	100				

*Sumber: Data diolah SPSS, 2025*

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yaitu sebanyak 100, dimana total responden yang didapat berjumlah 100 orang. Variabel independen yaitu tekanan memiliki nilai *mean* sebesar 22.49, serta standar deviasi sebesar 5.082. Kesempatan memiliki nilai *mean* sebesar 17.96, serta standar deviasi sebesar 4.647. Rasionalisasi memiliki nilai *mean* sebesar 19.22, serta standar deviasi sebesar 5.937. Kemampuan memiliki nilai *mean* sebesar 17.78, serta standar deviasi sebesar 6.454. Arogansi memiliki nilai *mean* sebesar 9.70, serta standar deviasi sebesar 3.791. Kolusi memiliki nilai *mean* sebesar 18.21, serta standar deviasi sebesar

6.658. Variabel dependen yaitu kecurangan akademik memiliki *mean* sebesar 18.79, serta standar deviasi sebesar 7.284.

Nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi mengartikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga nilai-nilai pada variabel tersebar secara merata.

## Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji untuk mengukur validitas data dari instrumen pengukuran (Kuesioner) yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Nilai derajat kebebasan (*df*) dapat dihitung dengan ( $df = 100 - 2 = 98$ ), sehingga diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0.1966. Nilai  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ , maka pernyataan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
<b>Tekanan (X1)</b>	1	0.609	0.1966	VALID
	2	0.568	0.1966	VALID
	3	0.637	0.1966	VALID
	4	0.607	0.1966	VALID
	5	0.573	0.1966	VALID
	6	0.468	0.1966	VALID
	7	0.600	0.1966	VALID
<b>Kesempatan (X2)</b>	1	0.665	0.1966	VALID
	2	0.681	0.1966	VALID
	3	0.601	0.1966	VALID
	4	0.550	0.1966	VALID
	5	0.479	0.1966	VALID
	6	0.766	0.1966	VALID
<b>Rasionalisasi (X3)</b>	1	0.758	0.1966	VALID
	2	0.700	0.1966	VALID
	3	0.545	0.1966	VALID
	4	0.264	0.1966	VALID
	5	0.667	0.1966	VALID
	6	0.732	0.1966	VALID
	7	0.705	0.1966	VALID
<b>Kemampuan (X4)</b>	1	0.549	0.1966	VALID
	2	0.479	0.1966	VALID
	3	0.865	0.1966	VALID
	4	0.770	0.1966	VALID
	5	0.831	0.1966	VALID
	6	0.830	0.1966	VALID
	7	0.840	0.1966	VALID
<b>Arogansi (X5)</b>	1	0.803	0.1966	VALID

	2	0.595	0.1966	VALID
	3	0.738	0.1966	VALID
	4	0.749	0.1966	VALID
<b>Kolusi (X6)</b>	1	0.522	0.1966	VALID
	2	0.708	0.1966	VALID
	3	0.887	0.1966	VALID
	4	0.909	0.1966	VALID
	5	0.863	0.1966	VALID
	6	0.858	0.1966	VALID
<b>Kecurangan Akademik (Y)</b>	1	0.725	0.1966	VALID
	2	0.796	0.1966	VALID
	3	0.871	0.1966	VALID
	4	0.642	0.1966	VALID
	5	0.690	0.1966	VALID
	6	0.793	0.1966	VALID
	7	0.798	0.1966	VALID

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.2 Hasil Uji Validitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), arogansi (X5), kolusi (X6), dan kecurangan akademik (Y), dinyatakan *valid*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur indikator dari masing-masing variabel penelitian sehingga suatu kuesioner dalam suatu penelitian dapat dikatakan handal dan konsisten dari waktu ke waktu. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

**Tabel 3.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
Tekanan (X1)	0.672	Reliabel
Kesempatan (x2)	0.676	Reliabel
Rasionalisasi (X3)	0.750	Reliabel
Kemampuan (X4)	0.864	Reliabel
Arogansi (X5)	0.690	Reliabel
Kolusi (X6)	0.887	Reliabel
Kecurangan Akademik (Y)	0.877	Reliabel

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), arogansi (X5), kolusi (X6) dan kecurangan akademik (Y) termasuk reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Artinya, instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak atau dapat diasumsikan bahwa data yang diambil berasal dari populasi normal, dalam hal ini data yang normal akan memberikan asumsi bahwa hasil penelitian dapat dipercaya.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.88618655
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.041
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa sebaran titik-titik yang terjadi berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal dan menunjukkan nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$ . Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan data yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi syarat uji normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan apakah terdapat korelasi atau hubungan di antara variabel - variabel bebas dalam sebuah penelitian. suatu variabel mengalami multikolinearitas yaitu berdasarkan pada nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$ .

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.986	2.285		-.869	.387		
	TOTAL_X1	.045	.100	.031	.447	.656	.633	1.580
	TOTAL_X2	.033	.112	.021	.293	.770	.596	1.677
	TOTAL_X3	.350	.122	.285	2.862	.005	.308	3.246
	TOTAL_X4	.009	.064	.008	.148	.883	.956	1.046
	TOTAL_X5	.485	.141	.252	3.445	.001	.570	1.754
	TOTAL_X6	.416	.109	.381	3.834	.000	.311	3.220

a. Dependent Variable: TOTAL\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Nilai ini memenuhi syarat pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas, yang dapat diartikan bahwa setiap variabel tidak memiliki hubungan yang kuat satu sama yang lain sehingga setiap variabel independen yang digunakan benar-benar dapat memberikan informasi yang unik dan tidak tumpah tindih dengan variabel lain, dengan begitu hasil analisis dipercaya lebih akurat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel penelitian.

**Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
					Sig.

1	(Constant)	-1.986	2.285		-.869	.387
	TOTAL_X1	.045	.100	.031	.447	.656
	TOTAL_X2	.033	.112	.021	.293	.770
	TOTAL_X3	.350	.122	.285	2.862	.005
	TOTAL_X4	.009	.064	.008	.148	.883
	TOTAL_X5	.485	.141	.252	3.445	.001
	TOTAL_X6	.416	.109	.381	3.834	.000
a. Dependent Variable: TOTAL_Y						

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda, maka hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

$$Y = -1.986 + 0.045X_1 + 0.033X_2 + 0.350X_3 + 0.009X_4 + 0.485X_5 + 0.416X_6 + \varepsilon$$

### Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T merupakan uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

**Tabel 7.** Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.986	2.285		-.869	.387
	TOTAL_X1	.045	.100	.031	.447	.656
	TOTAL_X2	.033	.112	.021	.293	.770
	TOTAL_X3	.350	.122	.285	2.862	.005
	TOTAL_X4	.009	.064	.008	.148	.883
	TOTAL_X5	.485	.141	.252	3.445	.001
	TOTAL_X6	.416	.109	.381	3.834	.000
a. Dependent Variable: TOTAL_Y						

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji T diatas, menunjukkan bahwa nilai t tabel dengan taraf ( $\alpha$ ) = 5% atau nilai df = 100 - 6 = 94 sebesar 1,986, maka dapat diketahui hasil uji t sebagai berikut:

- Variabel tekanan (X1) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0.447 dengan nilai signifikansi 0.656 > 0.050. Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1,986, sehingga  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  (0.447 < 1.986). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh tekanan (X1) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang (Y). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi di Kota Kupang memiliki sikap negatif yang kuat terhadap perilaku

kecurangan akademik dan memandang kecurangan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima. Dalam konteks *Fraud Hexagon*, menunjukkan tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, mengindikasikan tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa akuntansi di Kota Kupang tidak cukup kuat untuk mendorong mereka untuk berbuat curang.

- b. Variabel kesempatan (X2) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0.293 dengan nilai signifikansi  $0.770 > 0.050$ . Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1.986, sehingga  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $0.293 < 1.986$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh kesempatan (X2) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang (Y). Dalam konteks *Theory of Planned Behavior*, yaitu norma subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial di lingkungan akademik cenderung kuat. Meskipun kesempatan untuk melakukan kecurangan ada, ketika ada norma yang berlaku dan harus dipatuhi, mahasiswa cenderung akan mengendalikan diri untuk melakukan kecurangan tersebut. Dalam konteks *Fraud Hexagon*, mengindikasikan mahasiswa merasakan kontrol yang baik oleh program studi serta adanya risiko terdeteksi melakukan kecurangan.
- c. Variabel rasionalisasi (X3) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2.862 dengan nilai signifikansi  $0.005 < 0.050$ . Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1.986 sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2.862 > 1.986$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya terdapat pengaruh rasionalisasi (X3) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang (Y). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap terhadap perilaku. Ketika mahasiswa memiliki pandangan yang baik terhadap perilaku kecurangan akademik, maka sangat mungkin bagi mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan teori *Fraud Hexagon*, rasionalisasi dapat menjadi alasan bagi seorang pelaku kecurangan untuk membenarkan perilaku mereka, semakin berhasil mahasiswa dalam menciptakan alasan yang masuk akal bagi diri mereka sendiri untuk melakukan kecurangan, semakin besar kemungkinan mereka untuk benar-benar melakukan kecurangan akademik.
- d. Variabel kemampuan (X4) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0.148 dengan nilai signifikansi  $0.883 > 0.050$ . Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1.986, sehingga  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $0.148 < 1.986$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh kemampuan (X4) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang (Y). Dalam konteks *Theory of Planned Behavior*, khususnya pada faktor kontrol perilaku yang dirasakan, hal ini mengacu pada keyakinan individu tentang

kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Dalam penelitian ini, mayoritas mahasiswa tidak merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Kurangnya keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil melakukan kecurangan ini secara efektif mengurangi persepsi kontrol perilaku mereka terhadap tindakan kecurangan. Dalam konteks *Fraud Hexagon*, meskipun *Fraud Hexagon* mengidentifikasi kemampuan (*capability*) sebagai elemen penting yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi di Kota Kupang, secara umum merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tanpa konsekuensi.

- e. Variabel arogansi (X5) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3.445 dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.050$ . Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1.986, sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $3.445 > 1.986$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, artinya terdapat pengaruh arogansi (X5) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang (Y). Sikap terhadap perilaku dalam *Theory of Planned Behavior* mencerminkan sikap arogansi sebagai keinginan kuat untuk menjaga harga diri melalui nilai tinggi dan perasaan superioritas atas orang lain. Mahasiswa yang arogan akan merasionalisasi kecurangan sebagai tindakan yang dapat dibenarkan demi mempertahankan citra diri yang unggul, sehingga mengembangkan evaluasi yang lebih positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dalam konteks *Fraud Hexagon*, hasil penelitian ini mendukung keberadaan elemen arogansi. Hal ini menunjukkan karakteristik *fraud* yang merasa berhak, kebal terhadap aturan, dan menganggap rendah orang lain. Arogansi menjadi pendorong internal yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik untuk dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Kota Kupang.
- f. Variabel kolusi (X6) menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3.834 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.050$ . Nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 1.986, sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $3.834 > 1.986$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima, artinya terdapat pengaruh kolusi (X6) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi di Kota Kupang (Y). Faktor norma subjektif dalam *Theory of Planned Behavior* dapat menjelaskan bagaimana kecenderungan mahasiswa untuk berkolaborasi dalam melakukan kecurangan, baik dalam mengerjakan tugas individu maupun memberikan jawaban saat ujian sebagai bentuk solidaritas, mengindikasikan adanya persepsi yang kuat bahwa perilaku curang dapat diterima atau bahkan diharapkan oleh kelompok teman sebaya mereka. Dalam konteks *Fraud Hexagon*, yang dipaparkan oleh Vousinas menjelaskan

bahwa, kecurangan terjadi karena beberapa orang bersengkongkol untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu walaupun merugikan orang lain. Kolusi menciptakan lingkungan di mana norma-norma anti-kecurangan melemah, pengawasan menjadi lebih sulit, dan risiko deteksi menurun karena adanya saling dukungan dan kerahasiaan antara mahasiswa, sesuai dengan bagaimana *Fraud Hexagon* menekankan peran kerjasama menyembunyikan tindakan *fraud*.

**Uji Hipotesis (Uji F)**

Uji F merupakan pengujian secara bersama-sama atau secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam kasus ini, dengan 6 variabel bebas dan 100 sampel, maka nilai  $F_{\text{tabel}} = (5;93) = 2.312$ . Hasil pengujian simultan (Uji F) terhadap variabel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3757.448	6	626.241	38.953	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1495.142	93	16.077		
	Total	5252.590	99			
a. Dependent Variable: TOTAL_Y						
b. Predictors: (Constant), TOTAL_X6, TOTAL_X4, TOTAL_X2, TOTAL_X1, TOTAL_X5, TOTAL_X3						

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.8 Hasil uji F, diketahui bahwa nilai  $F_{\text{hitung}}$  adalah 38.953, sedangkan nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan rumus  $(k - 1; n - k - 1) = (5; 93)$  adalah 2.312. Nilai  $F_{\text{hitung}}$  (38.953) lebih besar daripada nilai  $F_{\text{tabel}}$  (2.312), dan tingkat signifikansi kurang dari 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), arogansi (X5), dan kolusi (X6) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi di Kota Kupang (Y).

**Uji Koefisien Determinasi**

Uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada dasarnya mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 <sup>a</sup>	.715	.697	4.010
a. Predictors: (Constant), TOTAL_X6, TOTAL_X4, TOTAL_X2, TOTAL_X1, TOTAL_X5, TOTAL_X3				

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.9 Hasil Uji R, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.697. Nilai ini memiliki arti bahwa sebesar 69.7% variabel perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Sisanya sebesar 30.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini seperti religiusitas, kode etik profesi, *self efficacy* dan lain-lain.

## 5. KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Sedangkan, variabel rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara simultan, hasil penelitian juga menunjukkan keenam elemen tekanab, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil peneltian ini masih memiliki cukup keterbatasan, dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah responden dari berbagai program studi dan setiap angkatan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih beragam dan dapat digeneralisasi. Penambahan variabel baru dalam penelitian dapat memberikan keterbaruan dan variasi dalam penelitian selanjutnya, serta peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode *mixed method* agar memberikan hasil yang lebih lengkap dan konkret berupa data angka dan hasil wawancara dari para responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, K. I., Ahmed, K., & Dedousis, E. (2020). Predictors of cheating in online exams among business students during the COVID pandemic: Testing the theory of planned behavior.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–221.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as moderating of accounting student academic fraud with a hexagon theory approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Dewi, G. A. R., & Pertama, G. A. W. (2020). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 27–46.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147.
- Goodstats.id. (2024, Maret 5). *Seberapa tinggi kasus korupsi di Indonesia?* <https://goodstats.id>
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh dimensi fraud hexagon terhadap kecurangan akademik peserta didik di SMK. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1015.
- Jamilah, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh dimensi fraud hexagon terhadap perilaku kecurangan akademik (Survei pada mahasiswa akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang). *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 863–880.
- Kompas.com. (2024, Juni 8). *Nasib mahasiswa UM Palembang pelaku plagiat skripsi, gagal wisuda dan diskors*. <https://www.kompas.com>
- Malva, M., Dewa, C., & Maulana, A. (2024). Hexagon fraud: Exploration of academic fraud in accounting students at universities in Java, Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 933–948.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Pratiwi, N. A. S., & Munari, M. (2024). Dimensi fraud hexagon dalam mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 455–468.
- Selviana, & Irwansyah. (2023). Pengaruh fraud hexagon, faktor organisasi dan integritas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Edunomika*, 8(1), 1–20.

- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan akademik (Academic Fraud) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361.
- Tempo. (2024, November 18). *Safrina mahasiswa Unair yang viral di medsos, ini sanksi akademik yang diterimanya*. <https://www.tempo.co>
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Tonasa, M., & Setyorini, C. T. R. I. (2019). Reasons for accounting students to commit academic fraud: Qualitative interview studies. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 21(1), 23–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Zachra, F., Chaniago, D., Rizqy, M., & Putra, S. (2023). Menggali akar masalah korupsi di Indonesia: Analisis terhadap faktor-faktor pendorong dan solusi pemberantasannya. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 548–553.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (Studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.